

Kekerabatan Peribahasa Aceh Indonesia dan Melayu: Kajian Etnolinguistik

¹Julika Lissa Ilhamida

²Yeti Mulyati

¹²Universitas Pendidikan Indonesia

¹julikailhamida@gmail.com

²yetimulyati@upi.edu

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk menunjukkan bandingan dari peribahasa Aceh, peribahasa Indonesia dan peribahasa Melayu (Malaysia). Penelitian ini untuk menilik kilas balik dari hubungan Bahasa Aceh, Bahasa Indonesia, dan Bahasa Melayu (Malaysia) yang masih tergolong dalam satu keluarga Bahasa dalam peribahasa. Bangsa serumpun biasanya memiliki budaya dan filosofi yang mirip. Peribahasa yang dibahas di artikel ini dibatasi dengan peribahasa yang menggunakan nama Binatang. Data diambil dari beberapa sumber, peribahasa Aceh diambil dari buku Binatang dalam Peribahasa Aceh karya Azwardi. Sedangkan Peribahasa Indonesia dan Bahasa Melayu, peribahasanya diambil dari beberapa website dan juga KBBI. Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Untuk teorinya menggunakan kajian etnolinguistik. Penelitian ini memfokuskan diri pada perbandingan peribahasa Bahasa Aceh, Peribahasa Indonesia dan peribahasa Melayu yang di dalamnya terdapat unsur filofofi Masyarakat dalam penggunaan bahasa tersebut. Penelitian ini tidak berfokus pada translisasi karena penulis mengambil data dari buku dan website yang sudah menyertakan terjemahannya. Penulis hanya berfokus pada kesamaan penggunaan nama Binatang dalam peribahasa dan kesamaan makna atau maksud. Selain itu, penulis juga melihat unsur pengaruh budaya dalam peribahasa yang di bahas. Berdasarkan analisis data dapat diambil beberapa kesimpulan. Pertama, beberapa peribahasa di atas ada yang sama unguapannya dalam tiga Bahasa peribahasa dan sama maknanya. Kedua, peribahasa yang menggunakan Binatang yang berbeda dalam pengungkapan, tetapi sama dalam makna. Lalu, ada yang menggunakan ungkapan yang sama tapi memiliki makna yang berbeda.

Kata Kunci: peribahasa Aceh, Peribahasa Indonesia, Peribahasa Melayu, dan etnolinguistik

Abstract

*This article aims to show the comparison of Acehnese proverbs, Indonesian proverbs and Malay (Malaysian) proverbs. This research is to look back at the relationship between Acehnese, Indonesian and Malay (Malaysia), which are still classified as one language family in proverbs. Allied nations usually have similar cultures and philosophies. The proverbs discussed in this article are limited to proverbs that use the name of an animal. Data was taken from several sources, Acehnese proverbs were taken from the book *Animals in Acehnese Proverbs* by Azwardi. Meanwhile, Indonesian and Malay proverbs are taken from several websites and also the KBBI. This research is a qualitative research type with descriptive methods. For the theory, ethnolinguistic studies are used. This research focuses on a comparison of Acehnese proverbs, Indonesian proverbs and Malay proverbs in which there are elements of community philosophy in the use of these languages. This research does not focus on translation because the author took data from books and websites that already include translations. The author only focuses on the similarity in the use of animal names in proverbs and the similarity in meaning or intent. Apart from that, the author also sees elements of cultural influence in the proverbs discussed. Based on data analysis, several conclusions can be drawn. First, some of the proverbs above have the same expression in three proverbial languages and have the same meaning. Second, proverbs that use different animals in expression, but the same in*

meaning. Then, there are those who use the same expression but have a different meaning.

Pendahuluan

Bahasa Indonesia, Bahasa Melayu dan Bahasa Aceh memiliki hubungan yang kuat. Sebagaimana kita ketahui asal Bahasa Indonesia adalah Bahasa Melayu. Aceh memiliki hubungan erat dengan Kerajaan Pahang. Zulfahmi (2016:60) menyebutkan bahwa bahasa Indonesia berupa representasi dari bahasa Melayu. Bahasa Melayu dulu digunakan oleh masyarakat di Asia Tenggara. Di Asia Tenggara, Penyebaran Bahasa Melayu berada di sebelah Utara Selat Malaka (Sahara, 2002).

Pada tahun 1618, menurut Sejarah Pahang berada di bawah kekuasaan Aceh setelah menyerang negeri Johor (Zakaria Ahmad, 1972). Hubungan Aceh dan Pahang telah terjalin cukup erat sekali. Dimulai dari usaha menghadang pengaruh Portugis dan strategi politik pernikahan, dua orang tokoh Pahang; Putera Bungsu dan Putri Kamelia telah diterima masuk dalam masyarakat Aceh (Jalal, 2022). Kontak Bahasa Aceh dan Bahasa Melayu terus terjadi dikarenakan hubungan perdagangan, perkawinan, dan penggunaan Bahasa Melayu di Kerajaan Samudra Pasai dalam pengembangan Pengetahuan (Istiqamah). Terjadinya pernikahan antara Aceh dan Melayu menjadi salah satu sebab kuat terpengaruhnya budaya. Pada masa Iskandar Muda urusan umat, mengenai sopan santun, adat di pernikahan, dan lain-lain diserahkan menjadi urusan maharani atau dilambangkan dengan *putroe phang*. (Sufi, 1997). *Putroe Phang* ini berasal dari Melayu yang disebut *Putroe Phang*.

Zed (2015) menyatakan bahwa "Entitas budaya dan keserumpunan antara Malaysia dan Indonesia merupakan determinan yang kekal dalam perjalanan sejarah kedua bangsa selama berabad-abad yang lalu." Berdasarkan bukti-bukti linguistik, arkeologis dan sejarah, identitas "ke-Melayu-an" (Malayness) berakar dan disatukan dengan kesamaan bahasa, pola budaya primordial dan adat resam yang diwariskan secara turun temurun (Milner, 1995). Berdasarkan dari beberapa penjelasan di atas, kita simpulkan bahwa Aceh, Melayu dan Indonesia memiliki hubungan yang erat.

Malaysia dan Indonesia adalah "abang dan adik" karena keduanya berbagi sejarah dan kesamaan dalam bahasa dan adat resamnya. Istilah abang-adik ini gemar digunakan oleh Profesor Ruhana Harun, ahli hubungan internasional. Adanya hubungan diplomasi politik membuat Indonesia dan Malaysia menjadi renggang. Masing-masing negara ingin lebih diakui dari pada lainnya. Hal ini seperti menunjukkan seakan lupa dengan Sejarah. Kebiasaan penggunaan pribahasa sebagai penghias dalam berbicara juga terlihat di antara keduanya.

Nor Hashimah Jalaluddin (2014) berpendapat, "Peribahasa adalah unsur penting sebagai pengungkap falsafah, ilmu dan pemikiran serta sebagai alat kreativiti insan dalam pelbagai bidang kehidupan. Peribahasa dalam masyarakat Melayu adalah paparan tingkah laku dan jiwa penuturnya, sekali gus mencerminkan akal budi penuturnya. Justeru, memahami peribahasa bukan sekadar memahami urutan perkataan yang memberi makna, tetapi lebih luas daripada itu. Peribahasa memerlukan 'mata hati' untuk mentafsirnya bagi mendapatkan makna sebenar yang hendak disampaikan". Tambah Nor Hashimah Jalaluddin (2014). Peribahasa merupakan kalimat atau penggalan kalimat yang sudah tetap bentuk, makna dan fungsinya dalam masyarakat, bersifat turun temurun, dipergunakan untuk menghias karangan atau percakapan, penguat maksud karangan, pemberi nasihat, pengajaran atau pedoman hidup (Kridalaksana, 2008).

Penelitian sebelumnya sudah pernah dilakukan oleh Mahamu et al (2022) mengangkat tema peribahasa dari nama hewan yang berjudul, “ Peribahasa Thai Yang Terkandung Unsur Hewan: Kajian Etnolinguistik. Hasil penelitian ini berguna bagi pembaca untuk menambah ilmu pengetahuan tentang peribahasa dan budaya Thai yang berhubungan dengan unsur hewan. Penelitian Siarta (2020) tentang Analisis Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Inu (Anjing), Berdasarkan hasil analisis terhadap 16 peribahasa Jepang yang mengandung unsur inu (anjing), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat makna denotasi, makna konotasi, situasi penerapan, dan klasifikasi peribahasa berdasarkan isi. Anjing dalam peribahasa Jepang memiliki banyak makna. Anjing juga diibaratkan memiliki kemiripan dengan tingkah laku dan kehidupan manusia.

Alemina Br Perangin dan Angin Xenii (2018) Juga melakukan penelitian serupa yaitu tentang “Perbandingan Makna Pada Peribahasa Mandarin Dan Peribahasa Indonesia Yang Menggunakan Kata ‘Air’). Hasil penelitian menunjukkan bahwa lebih banyak ditemukan perbedaan makna antara peribahasa Mandarin dan Indonesia yang menggunakan kata ‘air’. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun peribahasa yang diteliti menggunakan unsur pembandingan yang sama yakni ‘air’, namun makna yang terkandung dalam peribahasa Mandarin dan Indonesia tidak sepenuhnya sama. “Perbandingan Makna Pada Peribahasa Yang Menggunakan Kata “Hati” Dalam Bahasa Mandarin Dan Bahasa Indonesia” Penelitian ini dilakukan oleh Anwar (2023). Hasil penelitian menunjukkan makna peribahasa Mandarin dan bahasa Indonesia yang menggunakan kata “hati” sebagian besar mendeskripsikan keadaan, perasaan, perilaku dan sifat seseorang.

Penelitian ini mengangkat tema kekerabatan peribahasa dari tiga Bahasa yang masih serumpun ,yaitu: Peribahasa Bahasa Aceh, Peribahasa Bahasa Indonesia, Peribahasa Bahasa Melayu. Penelitian ini mengambil sample Peribahasa dari nama-nama Binatang, membandingkan makna dari peribahasa-peribahasa tersebut baik mengenai persamaan maupun perbedaan. Rumusan masalah yang diangkat dalam artikel ini adalah bagaimanakan persamaan dan perbedaan dari Peribahasa Bahasa Aceh, Peribahasa Bahasa Indonesia, Peribahasa Bahasa Melayu? Penelitian ini bertujuan melihat persamaan dan perbedaan dari ketiga jenis peribahasa ini. Perbandingan ini dilakukan dengan melihat makna dari peribahasa. Penelitian peribahasa Aceh, Peribahasa Bahasa Indonesia, Peribahasa Bahasa Melayu disandingkan sekaligus belum pernah dilakukan sebelumnya.

Metode

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode deskriptif kualitatif. Sampel diambil dari sepuluh nama binatang yang ada digunakan pada Peribahasa Bahasa Aceh, Peribahasa Bahasa Indonesia, Peribahasa Bahasa Melayu (Malaysia). Data dikumpulkan dari beberapa sumber, Peribahasa Aceh diambil dari Buku yang berjudul Binatang dalam Peribahasa Aceh ditulis oleh Azwardi (2018) Peribahasa Indonesia diambil dari Kamus Besar Bahasa Indonesia Online dan beberapa sumber online lainnya. Kemudian Peribahasa Melayu, peribahasanya juga diambil dari sumber online. Setelah data terkumpul data dimasukkan ke dalam tabel sesuai dengan jenis nama Binatang. Penelitian ini menggunakan kajian etnolinguistik.

Etnolinguistik asal kata dari etnologi dan linguistik, yang hadir untuk menggabungkan antara pendekatan oleh etnolog atau antropolog budaya dengan pendekatan linguistik. Etnolinguistik dapat digolongkan menjadi dua. Pertama, kajian linguistik yang memberikan sumbangan bagi etnolog. Kedua, kajian etnologi yang

memberi sumbangan bagi linguistik. Kajian mengenai masalah kebahasaan suatu masyarakat merupakan fenomena budaya, yang dapat dipakai sebagai pemahaman suatu budaya (Widyaparwa, 1997). Selain itu, (Duranti, 1997) mengistilahkan etnolinguistik sebagai ilmu yang mengkaji sistem bahasa dalam perspektif kebudayaan. Etnolinguistik disebut juga Linguistik Antropologi atau Anthropological Linguistics yang merupakan kajian bahasa dan budaya sebagai sub bidang utama dari Antropologi. Bahasa memiliki kaitan erat dengan kebudayaan. Kedua aspek tersebut merupakan satu kesatuan yang saling mendukung dan tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Bahasa tanpa budaya tidak akan berkembang dengan baik, begitu pula kebudayaan tidak akan terwujud tanpa adanya bahasa.

Hasil

Peribahasa dari Ayam

Tabel 1. Peribahasa dari Ayam

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè manok gadöh boh/ Seperti ayam kehilangan telur	Ayam ditambah, disambar elang	Bagai ayam disambar helang

Lagè manok gadöh boh artinya Seperti ayam kehilangan telur. Ayam yang sedang kehilangan telur lompat ke sana ke mari dan sangat rebut, terkadang tabiat seperti ini juga ada pada manusia saat terjadi kemalangan kecil tahu orang sekampung. Peribahasa ini mengajarkan kita agar bersabar dan tidak membesar-besarkan masalah. Ayam ditambah, disambar elang, memiliki makna kemalangan atau Nasib buruk. Ayam tidak bisa saat elang menyambar ayam yang sedang diikat. Peribahasa melayu Bagai ayam disambar helang juga memiliki arti orang yang tiba-tiba hilang. Misalnya pacar yang diambil oleh orang yang lebih tinggi derajatnya.

Peribahasa dari Babi

Tabel 2. Peribahasa dari babi

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè tareupah aneuk jôk bak abah bui/ Seperti kita rebut kolang-kaling dari mulut babi	Babi merasa gulai	Jangan bagai babi merasa gulai

Lagè tareupah aneuk jôk bak abah bui artinya Seperti kita rebut kolang-kaling dari mulut babi. Peribahasa ini menggambarkan orang yang kikir yang diibaratkan dengan kolang kaling yang di mulut babi tidak mungkin bisa diambil. Amanatnya kita jangan menjadi orang yang kikir. Umumnya Masyarakat melayu dan Indonesia beragama Islam dan umat islam tidak boleh makan babi. Saat disebut, babi merasa gulai maksudnya tidak mungkin babi dimasak untuk di makan karena haram. Maksud dari peribahasa ini dalam peribahasa ini adalah jangan menyama-nyamai orang besar. Adakalanya juga dimaknai sama dengan peribahasa melayu ,yaitu orang hina tidak pantas menikah dengan bangsawan. Peribahasa ini amanatnya kita harus tahu diri dan jangan bermimpi yang tidak sanggup dijangkau.

Peribahasa dari Bandot

Tabel 3. Peribahasa dari bandot

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
Landôk, kameng bhok/ Bandot, Kambing Bandot	Bandot tua makan lalap muda	Pelanduk dua serupa

Peribahasa *Landôk, kameng bhok* ditujukan kepada laki-laki yang suka menggoda wanita seperti tabiat Kambing Bandot yang suka berdekat-dekatan dengan kambing betina. Dalam peribahasa Indonesia Bandot tua makan lalap muda memiliki makna yang hamper sama dengan peribahasa Aceh, yaitu kambing yang sangat suka menggoda kambing betina. Namun, peribahasa Indonesia ditambah dengan klausa lalap muda yang bermakna Perempuan muda. Peribahasa ini diperuntukkan untuk menyindir lelaki yang beristri muda atau suka pada Perempuan muda. Berbeda halnya dengan peribahasa Melayu penggunaan kambing dalam peribahasanya berbunyi Pelanduk dua serupa. Peribahasa melayu ini memiliki makna dua orang yang sangat mirip. Di peribahasa Indonesia menggambarkan makna tersebut dengan peribahasa bagai pinang di belah dua untuk menyatakan kemiripan.

Peribahasa dari Cacing

Tabel 4 Peribahasa dari cacing

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè glang lam uroe tarék/ seperti cacing di bawah Terik matahari	Cacing hedak menjadi naga Cacing kepanasan	Cacing hendak menjadi naga

Lagè glang lam uroe tarék ini menggambarkan cacing yang tersesat di tempat panas tapi tidak yang membantu, sama halnya saat seseorang menderita tapi tidak ada yang membantu. Peribahasa ini berupa nasihat agar kita saling menolong. Dalam Peribahasa Indonesia juga ada peribahasa yang hamper sama yaitu cacing kepanasan. Namun, peribahasa ini memiliki maksud yang berbeda, yaitu orang yang selalu gelisah. Seperti cacing dalam panas merasakan perih, menggeliat-geliat. Cacing hendak menjadi naga dalam peribahasa melayu memiliki arti orang kecil mau menjadi orang hebat. Secara logika orang miskin ingin sukses besar sulit untuk dicapai.

Peribahasa dari Kambing

Tabel 5. Peribahasa dari kambing

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè ulè kaméng teutöt/ Seperti kepala kambing terbakar	Kambing di parak Panjang janggut	Bagai menghitung bulu kambing

Kepala kambing saat terbakar mulutnya terbuka dan menampakkan gigi, ini ditujukan kepad orang yang cengar-cengir pada tempak yang tidak seharusnya. Ini merupakan Pelajaran bagi kita untuk senyum pada saat yang tepat sesuai situasi.

Kambing di parak Panjang janggut memiliki maksud orang yang enggan diperintah sehingga akan banyak dalih dan alasannya. Bagai menghitung bulu kambing memiliki arti pekerjaan yang sia-sia. Diibaratkan dengan itu karena bulu kambing amat banyak dan tak mungkin sanggup dihitung. Selain itu susah dihitung juga tidak ada manfaatnya. Amanatnya jangan melakukan sesuatu yang sia-sia.

Peribahasa dari Katak

Tabel 6. Peribahasa dari katak

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè cangguek di yub bruek/ sepeti katak di bawah tempurung lagè cangguek peu-ili balok/ Seperti kodok menghilirkan balok	Seperti katak dalam tempurung	Bagai katak di bawah tempurung

Peribahasa Aceh, Indonesia dan Melayu memiliki makna yang sama yaitu orang yang bodoh, sedikit pengalaman, wawasan kurang, dan juga picik. Diumpakan seperti itu karena tempurung itu kecil jika katak hanya tetap berada di bawah tempurung dia tidak akan tahu mengenai dunia di luar sana. Pesan untuk kita berpergianlah agar menambah ilmu, mwnambah wawasan dan lain sebagainya. Peribahasa kedua Bahasa Aceh lagè cangguek peu-ili balok yang artinya Seperti kodok menghilirkan balok ditujukan kepada orang yang suka mengambil keuntungan atau mencari popularitas dari karya orang lain. Katak yang tidak sengaja hanyut di atas batang pohon seakan kataklah yang menghanyutkan batang kayu tersebut. Amanatnya jadilah manusia yang jujur dan tidak mengaku-ngaku karya orang lain sebagai karyanya.

Peribahasa dari Kera

Tabel 7. Peribahasa dari Kera

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
bak bue tajôk bungong/ Kepada kera diberikan bunga	Jangan memberi bunga kepada monyet	Jangan memberi bunga kepada monyet

Penggunaan pibahasa dari kera sama dalam tiga bahasa. Jangan memberi bunga pada monyet memiliki makna memberi sesuatu pada orang yang sesuai. Diumpakan pada kera karena kera tidak mengetahui nilai keindahan bung ajika diberikan maka akan di hancurkan atau disobek-sobet oleh monyet. Amanatnya adalah kita harus menjaga sesuatu milik orang lain atau milik umum dengan baik seperti menjaga hal berharga milik kita sendiri.

Peribahasa dari Kerbau

Tabel 8. Peribahasa dari kerbau

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè keubeue/ seperti kerbau	Kerbau punya susu, sapi punya nama	Mandi kerbau

Masyarakat Aceh mengumakan orang yang malas, bodoh, dan jorok seperti kerbau karena sifat kerbau yang malas hanya makan dan tidur kalau bekerja harus dipecut dan badan kerbau kotor. Jika ingin sukses harus menjauhi sifat seperti kerbau. Kerbau punya susu sapi punya nama hamper sama dengan makna peribahasa lagè cangguek peu-ili balok/ Seperti kodok menghirilkan balok, yaitu orang lain yang berbuat kebaikan atau melakukan sesuatu dengan susah payah, tetapi orang lain yang diakui. Selajutnya, mandi kerbau dalam peribahasa melayu memiliki arti mandi tidak bersih. Kerbau mandi untuk mendinginkan suhu badan bukan tujuan agar bersih, ada kala mandi di lumpur kadang juga di Sungai. Tidak heran jika sering kita melihat kerbau kotor. Orang yang mandinya tidak bersih diibaratkan seperti mandi kerbau. Masyarakat melayu yang mayoritas beargama Islam biasanya berpedoman bahwa kebersihan adalah Sebagian dari iman. Jika mandi saja tak bersih, bagaimana melakukan ibadah dengan sempurna.

Peribahasa dari Kucing

Tabel 9. Peribahasa dari kucing

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
lagè mie ngön tikôh/ seperti kucing dan tikus	Kucing pergi, tikus menari	Seperti kucing dapat tikus

Anak-anak yang sering menonton tom & jerry saat mendengar peribahasa seperti kucing dan tikus pasti akan terbayang akan cartoon tersebut. Tikus adalah makanan kucing oleh sebab itu kedua jenis hewan ini pasti akan kerjar-kejaran jika berjumpa. Seperti itulah peribahasa ini dimaksudkan kucing dan tikus seperti oaring yang bermusuhan dan tidak bisa akur. Kucing pergi, tikus menari ini maksudnya jika atasan pergi anak buahnya akan senang. Diibaratkan seperti ini karena tikus takut pada kucing, jika tidak ada kucing tikus pasti akan senang. Seperti kucing dapat tikus penjelasannya hampir sama dengan kedua peribahasa sebelumnya. Kucing yang melihat tikus tidak akan diam saja dan terus mengejar tikus. Orang yang selalu bergerak dan tidak bisa diam diumpamakan seperti itu.

Peribahasa dari Ular

Tabel 10. Peribahasa dari ular

Peribahasa Aceh	Peribahasa Indonesia	Peribahasa Melayu
Uleue Lhan, Ular Piton	Ular menyusur akar	Jika kepalanya ular, takkan ekornya belut

Uleue Lhan atau Ular Piton memiliki makna yang buru di kalangan masyarakat Aceh karena sifat ular Piton ini suka memakan hal besar dan kadang-kadang memakan peliharaan warga dan juga memakan yang besar tanpa dikunyah langsung ditelan. Ungkapan ini ditujukan kepada orang yang suka memakan sesuatu yang bukan miliknya.

Ular menyusur akar memiliki Rendah diri, tetapi tidak turun derakatnya, di manapun ular berada tetap akan ditakuti keberadaannya. Jika kepalanya ular, takkan ekornya belut peribahasa ini memiliki arti yang jahat itu selalu jahat. Diumpakan dengan kepala ular karena umumnya ular berbisa dan menakutkan, belut yang mirip dengan bentuk ular tidak menakutkan. Perangai seseorang itu sulit untuk berubah, orang yang biasanya melakukan keburukan akan gemar melakukannya dan sulit berubah sehingga diumpamakan seperti itu.

Pembahasan di atas menunjukkan bahwa Peribahasa Aceh, Indonesia, dan Melayu banyak menggunakan binatang dalam peribahasa. Hal ini terjadi karena banyak tingkah laku manusia sering kali mirip seperti perangai binatang. Beberapa peribahasa di atas ada yang sama unkapannya dalam tiga Bahasa peribahasa. Ada juga peribahasa yang menggunakan Binatang yang berbeda dalam pengungkapan namun sama dalam makna. Lalu, ada yang menggunakan ungkapan yang sama tapi memiliki makna yang berbeda. Hal ini membuktikan penitiaan sebelumnya yang mengungkapkan hubungan erat atau serumpun antara Aceh, Indonesia dan Malaysia.

Simpulan

Peribahasa menjadi representatif suatu bangsa atau Masyarakat daerah tertentu. Peribahasa memiliki nasihat-nasihat yang bisa digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Filosofi hidup memiliki keunikan tersendiri setiap daerah. Beberapa di antaranya memiliki kemiripan seperti halnya Aceh, Indonesia, dan melayu(Malaysia). Pembahasan mengenai peribahasadi atas memperkuat Sejarah dan penelitian sebelumnya bahwa Indonesia dan Malaysia masih serumpun. Pembahasan di atas memberi beberapa kesimpulan. Pertama, beberapa peribahasa di atas ada yang sama unkapannya dalam tiga Bahasa peribahasa dan sama maknanya. Kedua, peribahasa yang menggunakan Binatang yang berbeda dalam pengungkapan, tetapi sama dalam makna. Lalu, ada yang menggunakan ungkapan yang sama tapi memiliki makna yang berbeda.

Daftar Pustaka

- Anwar, Sinar. 2023. Perbandingan Makna Pada Peribahasa Yang Menggunakan Kata “Hati” Dalam Bahasa Mandarin Dan Bahasa Indonesia. Jurnal Bima: Pusat Publikasi Ilmu Pendidikan bahasa dan Sastra Vol.1, No.3, September 2023 E-ISSN: 3021-7768-P-ISSN: 3021-7768, Hal 192-199 DOI: <https://doi.org/10.61132/bima.v1i3.112>
- Duranti, A. (1997). Linguistic Anthropology. Cambridge University Press.
- Istiqamah. Hubungan Dan Penyebab Kekerabatan Bahasa Aceh Dengan Bahasa Melayu (Malaysia) The Relationship And Kinship Causes Of Aceh Language With Malay Language https://kbi.kemdikbud.go.id/kbi_back/file/dokumen_makalah/dokumen_makalah_1540354558.pdf
- Jalal, Ahmad Farid Abd. 2022. KEARIFAN KETATANEGARAAN DAN GENDER MELAYU ISLAM PAHANG DI ACEH: SATU ANALISA: The Constitutional and Pahang Malay Muslim Gender Wisdom in Aceh: An Analysis. International Journal Of Humanities Technology And Civilization (Ijhtc) VOL. 7, ISSUE 1, 97 – 107 DOI: <https://doi.org/10.15282/ijhtc.v7i1.3240>
- Kridalaksana, H. (2008b). Kamus Linguistik Umum (keempat). PT Gramedia.

- Mahamu, Suhila dkk. 2022 *Peribahasa Thai Yang Terkandung Unsur Hewan: Kajian Etnolinguistik* . 68 *Jurnal Literasi* , Volume 6, Nomor 1 , April 2022. <https://jurnal.unigal.ac.id/literasi/article/view/5556/4830>
- Milner. 1995. *Invention of Politics in Colonial Malaya: Contesting Nationalism and the Expansion of the Public Sphere*. New York: Cambridge University Press. <https://www.jstor.org/stable/41493429>
- Sahara, Siti. 2002. *Beberapa Masalah Penyusunan Sejarah Bahasa Melayu Indonesia dan Penuturnya*. Al-Turas, Vol.7, No.1, Januari 2002. <https://openknowledgemaps.org/map/004ca55047b89ff751dba82b89103ab9>
- Siarta, I Putu dkk. 2020. *Analisis Peribahasa Jepang Yang Mengandung Unsur Inu (Anjing)*. *Jurnal Pendidikan Bahasa Jepang Undiksha*; Vol. 6 No. 1 (2020); 83-91 ; 2613-9618 ; 2613-9626 ; 10.23887/jpbj.v6i1 [link]: <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBJ/article/view/23674>
- Sufi, Rusdi. (1997). *Sejarah Kotamadya Banda Aceh*. Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
- Widyaparwa. (1997). *Etnolinguistik: beberapa bentuk kajian*. Balai penelitian bahasa.
- Xeni, Alemina Br Perangin-angin. 2018 . *Perbandingan Makna Pada Peribahasa Mandarin Dan Peribahasa Indonesia Yang Menggunakan Kata 'Air'* . *JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA*; Vol. 3 No. 1 (2018): JP2BS; 276-285 ; 2502-9592 ; 2502-9584 ; 10.32696/ojs.v3i1 [link]: <https://jurnallp2m.umnaw.ac.id/index.php/JP2BS/article/view/87>
- Zakaria Ahmad (1972), *Sekitar Kerajaan Atjeh Dalam Tahun 1620-1675*, Medan: Monora.
- Zed, Mestika. 2015 . *HUBUNGAN INDONESIA-MALAYSIA: Perspektif Budaya dan Keserumpunan Melayu Nusantara*. *TINGKAP* Vol. XI No. 2 Th. 2015. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/tingkap/article/view/6202>
- Zulfahmi, H. B. (2016). *Pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) dan Model Pembelajaran Tutorial*. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, Vol. 6 No., 600–609. DOI: <https://doi.org/10.15548/alawlad.v7i2.429>